



## Pengembangan modul mata kuliah *microteaching* ramah mahasiswa berkebutuhan khusus

Maemunah Sa'diyah\*, Putri Ria Angelina, Mohammad Muhyidin Nurzaelani,  
& Yuggo Afrianto

Universitas Ibn Khaldun Bogor

\*maemunah@fai.uika.ac.id

### Abstract

*This study aims to develop a module that will help students improve their abilities in microteaching courses and be friendly with students with special needs. The microteaching course is one of the compulsory courses that students in the Islamic Religious Education study program must complete. This module was developed using the ADDIE method. Based on the research results, this module is adequate for use and is able to help students with special needs in mastering microteaching courses.*

*Key words: module; microteaching; with special needs, ADDIE*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul yang akan membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan dalam mata kuliah *microteaching* dan ramah dengan mahasiswa berkebutuhan khusus. Mata kuliah *microteaching* adalah salah satu mata kuliah wajib yang harus dituntaskan oleh mahasiswa di program studi Pendidikan Agama Islam. Modul ini dikembangkan dengan metode ADDIE. Berdasarkan hasil penelitian, modul ini memadai untuk digunakan dan mampu membantu mahasiswa berkebutuhan khusus dalam menguasai mata kuliah *microteaching*.

**Kata kunci:** modul; *microteaching*; berkebutuhan khusus, ADDIE

---

**Diserahkan:** 14-02-2021 **Disetujui:** 06-04-2021. **Dipublikasikan:** 06-04-2021

**Kutipan:** Sa'diyah, M., Angelina, P., Nurzaelani, M., & Afrianto, Y. (2021). Pengembangan modul mata kuliah *microteaching* ramah mahasiswa berkebutuhan khusus. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 144-155. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4270>

## **I. Pendahuluan**

Perjuangan untuk kesetaraan hak sesama umat manusia telah berumur panjang bahkan mungkin setara dengan usia kemanusiaan itu sendiri, mulai dari perjuangan penghapusan perbudakan, perjuangan persamaan gender dan perjuangan persamaan bagi para penyandang disabilitas. Salah satu hak dasar yang mereka perjuangkan adalah hak memperoleh Pendidikan yang baik hingga perguruan tinggi. Di satu sisi tidak semua program studi di perguruan tinggi siap dan dipersiapkan untuk menerima kelompok ini sebagai bagian dalam civitas akademika. Banyak pertimbangan tentu yang menjadi alasan penolakan mereka mulai dari tidak tersedianya fasilitas khusus bagi mereka, terdapat juga persyaratan akademis yang relatif tidak dapat dipenuhi oleh kelompok disabilitas ini. Terdapat juga anggapan bahwa kaum disabilitas hanya bisa memilih program-program studi tertentu semata. Program ini diterapkan secara personal berdasarkan kurikulum yang telah disesuaikan dan diadaptasi dengan kekhususan mahasiswa. Program Pendidikan ini dinamakan sebagai IEP (*Individualized Education Program*) yang artinya Program Pembelajaran Individual. *Outcome* dan *Output* yang diperoleh dari model pendidikan untuk mahasiswa berkebutuhan khusus berupa kemampuan aplikatif atau praktis yaitu keterampilan sesuai dengan minat dan kemampuannya serta upaya menyiapkan mereka agar mampu berkiprah di masyarakat secara mandiri.

Upaya di atas tentu sangat penting dan perlu ditiru oleh banyak kalangan yang peduli terhadap keberadaan mereka dengan skala yang lebih massif dan diikuti dengan program-program khusus lainnya sesuai dengan kekhususan mereka. Memaksakan mereka mengikuti satu program tertentu yang tidak diminati mereka sendiri atau hanya berdasarkan asumsi pemangku kepentingan tentu bertentangan dengan hak kemerdekaan mereka dalam memilih dan menentukan Pendidikan yang ingin ditempuhnya. Diterbitkannya peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 tahun 2017 (Permenristekdikti, 2017), tentang pensus atau Pendidikan khusus/atau pembelajaran layanan khusus di perguruan tinggi seharusnya menyadarkan insan kampus bahwa keberadaan mereka sama dan setara dengan mahasiswa lainnya dalam hak memperoleh pendidikan yang diinginkan bahkan mendapat pelayanan khusus karena kekhususan yang dimilikinya tentu saja bila sesuai dengan syarat-syarat umum yang berlaku tanpa mendiskreditkan kekhususan yang dimiliki.

Salah satu kelainan tumbuh kembang anak yang jumlahnya kian bertambah dari waktu ke waktu adalah autism. Studi kekinian membuktikan bahwa autisi (sebutan untuk penyandang autism) dapat disembuhkan bila mendapat intervensi yang tepat (Kresno, 2016). Pada rangkaian konferensi nasional autisme ke-2 yang diselenggarakan oleh Yayasan KID-ABA yang berlangsung sejak bulan Juli-Oktober 2020 menginformasikan kepada kita bahwa autism dapat diintervensi. pernyataan ini mengandung harapan besar bagi para pendidik untuk menerima mereka secara inklusif dengan teman-temannya

melalui pelayanan dan program yang dipersiapkan secara khusus. Program yang diberikan tentu setelah melalui rangkaian pentahapan yang sistematis agar program diberikan yang tepat sasaran.

Autisi (istilah bagi penyandang autis) merupakan bagian dari kelompok disabilitas (Permendiknas, 2009). Keberadaan mereka dari hari ke hari kian bertambah. Spektrum autisme terbentang dari yang teringan hingga yang terberat. Autism bisa terjadi pada putra-putri siapa saja tanpa tanpa terkait dengan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta etnis tertentu. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Abdullah, 2013).

Mahasiswa berkebutuhan khusus atau penyandang berkebutuhan khusus (*persons with disabilities*) adalah mereka yang mengalami gangguan/hambatan dalam melaksanakan aktivitas tertentu sehingga mereka membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif yang tepat agar mereka dapat mengikuti pembelajaran secara optimal sehingga kelak mereka dapat berpartisipasi secara penuh dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat banyak penyandang berkebutuhan khusus yang memiliki potensi akademik dan motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Mereka banyak yang berhasil meskipun harus melalui proses penyesuaian yang sangat berat. Beberapa di antara bahkan ada yang mampu menyelesaikan program pendidikan sampai di tingkat doktor (Sa'diyah, 2017).

Istilah autisme pertama kali dikemukakan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner. Anak autisme secara sosial tak mau bergaul dan asyik tenggelam dengan kerutinan, dan harus berjuang keras untuk bisa menguasai bahasa lisan namun tak jarang menyimpan bakat intelektual tinggi. Berdasarkan penelitian terkini, gejala autisme disebabkan beberapa faktor yaitu genetik, infeksi virus Rubella atau Galovirus saat dalam kandungan, faktor makanan seperti makanan yang mengandung gluten dan kasein, gangguan metabolik yang menyebabkan kelainan pada sistem limbik, bagian otak yang mengatur emosi, kondisi ibu yang merokok pada saat hamil, serta pencemaran terhadap logam berat terutama timbal. (Mashabi & Tajudin, 2009).

Menurut American Psychiatric Association Autis berasal dari kata *autos* yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Dalam Kamus Lengkap Psikologi, autisme didefinisikan sebagai: (1) cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, (2) menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri, dan menolak realitas (3) keasyikan ekstrem dengan pikiran dan fantasi sendiri. Autistic disorder adalah adanya gangguan atau abnormalitas perkembangan pada interaksi sosial dan komunikasi serta ditandai dengan terbatasnya aktifitas dan

ketertarikan. Munculnya gangguan ini sangat tergantung pada tahap perkembangan dan usia kronologis individu. Autistic disorder dianggap sebagai early infantile autism, childhood autism, atau Kanner's autism (Ratrin, 2016). Menurut Sutadi, secara sederhana masalah atau karakteristik yang sering terdapat pada penyandang autis adalah sebagai berikut: (1) Kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi seperti bicara dan berbahasa. (2) Terjadi ketidaknormalan dalam hal menerima rangsang melalui panca indera (pendengaran, penglihatan, perabaan dan lain-lain), (3) Masalah gerak/motorik. (4) Kelemahan Kognitif, (5) Perilaku yang tidak biasa, (6) Masalah fisik (Mashabi & Tajudin, 2009). Bagaimanapun, deteksi dan intervensi dini pada anak atau mahasiswa berkebutuhan khusus sangatlah penting, agar mereka mampu mencapai hasil terbaik dari potensi mereka (Rahayu, 2015).

Islam memadamkan anak berkebutuhan khusus sebagai ujian dari Allah SWT bagi pasien itu sendiri maupun kepada anggota keluarga pasien. Terdapat berbagai penelitian dengan terapi menggunakan Al-Quran bagi anak berkebutuhan khusus, Sebagai contoh adalah menggunakan kalimat "bismillahi Allahu akbar atau laa houlaa wala quwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhijm. Selain itu bisa membaca ayat kursy, Al Ikhlas, Al Falaq dan An Naas, dan lain-lain. Dalam melakukan terapi, diperlukan keistiqomahan sebagaimana firman Allah SWT, "Barangsiapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahp niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan pun, melihat balasannya. (QS Al Zalzalah : 7-8) Dikatakan istiqomah jika suatu tindakan itu kita lakukan berulang-ulang. Keistiqomahan menunjukkan kesungguhan dan keyakinan tentang pengobatan Al Qur'an sedangkan hasilnya Allah-lah yang menentukan. Evaluasi tetap dilakukan apakah masih ada faktor risiko lain yang boleh jadi masih belum terdeteksi. Memahami tentang faktor risiko yang menjadi penyebab ABK, termasuk konsultasi kepada yang memahaminya. (Taufik, 2019)

Tindakan yang berawal dari pikiran yang akan menghasilkan keputusan, keputusan menghasilkan tindakan, tindakan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadikan kebiasaan hingga bisa disebut istiqomah. Penting untuk merenungi dan hayati sambil menjawab dalam hati pertanyaan-pertanyaan seperti siapakah yang menurunkan penyakit?; Siapakah yang menurunkan obatnya?; Siapa yang menjanjikan Al Qur'an sebagai obat?; Apakah Al Qur'an sudah terbukti sebagai obat?; Apakah sudah ada bukti yang nyata, Al Qur'an memberikan pengaruh positif pada Ananda yang spesial?; Apakah Anda sudah mengambil inspirasi dari kisah mereka?; Apakah Anda berharap Ananda lebih baik kehidupannya?. Maka ambillah keputusan bahwa Anda akan bertindak untuk senantiasa mengistiqomahkan terapi Al Qur'an kepada Ananda. Tulislah komitmen itu dalam sebuah kertas. Tempelkan di tempat yang mudah Anda lihat sehingga Anda mengingatnya. Komunikasikan kepada pasangan hidup Anda untuk senantiasa menjadi alarm pengingat ketika Anda lupa. "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk" (QS Hud : 114) (Taufik, 2019)..

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan kepada anak maupun mahasiswa berkebutuhan khusus dengan kecenderungan autisme. Pembuatan media untuk mitigasi bencana anak autisme (Kurniawan et al., 2017). Pembuatan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (Maftuhin & Fuad, 2018). Pengenalan angka dengan multisensori pada anak berkebutuhan khusus (Marienzi, 2012). Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semakin banyak kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus dan kemampuan mereka dapat dioptimalkan pada kondisi terbaiknya

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam sebagai calon guru, diharuskan memiliki kemampuan mengajar yang baik dan dikembangkan melalui mata kuliah *microteaching*. (Padmadewi, 2017). Menjadi seorang guru profesional diperlukan kecakapan khusus yang sudah seharusnya dipenuhi oleh calon guru (Usman, 2017). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan profesi keguruan berkelanjutan agar guru yang ada menjiwai makna profesi guru seutuhnya (Nata, 2019). Pada kenyataannya, terdapat anak berkebutuhan khusus yang juga menjadi salah satu mahasiswanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuat modul mata kuliah *microteaching* yang ramah mahasiswa berkebutuhan khusus agar dapat memiliki kompetensi yang diharapkan.

## II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Ibn Khaldun. Adapun sampel adalah mahasiswa berkebutuhan khusus yang memiliki kriteria autisme. Penelitian ini melibatkan mahasiswa berkebutuhan khusus yang memiliki kecenderungan autisme dan memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Sampel adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Microteaching* sebagai salah satu mata kuliah yang wajib diambil dan harus lulus dari mata kuliah tersebut. Responden diminta untuk menggunakan modul tersebut dan menilai terkait penampilan modul dan kebermanfaatan dari modul tersebut.

Model penelitian pada pengembangan produk ini adalah ADDIE (Branch, 2009). Pelaksanaan penelitian ini selama empat bulan. Model ADDIE adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan sistematis untuk pengembangan pembelajaran. ADDIE adalah singkatan yang merujuk pada proses utama dalam pengembangan sistem pembelajaran: Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Model ADDIE ini menggunakan 5 tahap atau langkah pengembangan seperti yang ditunjukkan di bawah ini (Prawiradilaga, 2019). model pengembangan ADDIE yaitu: *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Develop* (Pengembangan), *Implement* (Implementasi), dan *Evaluate* (Evaluasi).

### 1. Tahap Analisis

Pada tahap analisis dilakukan analisis terkait perlunya pengembangan RPS dan media pembelajaran yang akan dilakukan. Analisis ini meliputi analisis kinerja,

analisis peserta didik (mahasiswa) berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan perkembangannya, analisis fakta, konsep, prinsip, dan prosedur materi pembelajaran, dan analisis tujuan pembelajaran.

#### 2. Tahap Desain

Tahap desain merupakan tahap perencanaan pengembangan media pembelajaran.

#### 3. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan meliputi kegiatan realisasi rancangan media yang dikembangkan dengan memproduksi dan merevisi media pembelajaran yang dikembangkan.

#### 4. Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan tahapan pengimplementasian RPS dan media pembelajaran yang telah dikembangkan.

#### 5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran dan mendapatkan umpan balik terhadap pengembangan inovasi pembelajaran.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan pengembangan ADDIE yaitu: *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Develop* (Pengembangan), *Implement* (Implementasi), dan *Evaluate* (Evaluasi).

#### 1. Tahap Analisis

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisa RPS dan media pembelajaran bersama dosen pengampu mata kuliah. Analisa yang dilakukan meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan perkembangan, konsep, prosedur termasuk tujuan pembelajaran yang harus ditempuh mahasiswa. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa dengan kecenderungan autisme, sehingga perlu penyesuaian dengan kondisi mahasiswa tersebut.

#### 2. Tahap Desain

Pada tahap ini, peneliti merancang media dengan memperhatikan hasil analisis pada tahap sebelumnya. Peneliti merancang media agar bisa ramah mahasiswa dengan berkebutuhan khusus juga mahasiswa normal pada umumnya. Pada tahap desain, melibatkan dosen pengampu mata kuliah juga pakar desain visual.

#### 3. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, peneliti membuat draf modul dengan berdasarkan hasil tahap-tahap sebelumnya. Mulai dari segi konten, tata letak, termasuk pemilihan gambar. Pada tahap ini peneliti masih melibatkan dosen pengampu mata kuliah dan pakar desain

visual. Pada tahap ini, peneliti meminta penilaian pakar dan melakukan dua kali revisi sebelum dilakukan implementasi pada mahasiswa berkebutuhan khusus.. Adapun pakar yang dilibatkan adalah pakar konten, pakar media desain dan media pembelajaran dan pakar bahasa,.

Berdasarkan penilaian pakar konten secara keseluruhan bahan ajar memperoleh skor total 75 dari 20 indikator penilaian dengan kriteria sangat baik. Dilihat dari persentase hasil penilaian mendapatkan skor 93,75% dengan kriteria sangat layak juga dalam kriteria Sangat Layak.

Menurut pakar konten, modul pembelajaran sudah merepresentasikan setiap mata pelajaran yang akan diberikan, modul juga memiliki kelebihan atau kelebihan pada eksposur melalui gambar yang sangat menarik untuk variasi konten, dan mendukung *blended learning* untuk penilaian pembelajaran. Pakar konten juga memberikan kritik dan saran di mana tidak ditemukan tujuan pembelajaran di awal pembahasan, masih terdapat kesalahan penulisan, dan beberapa referensi belum ditulis dengan baik.

Berdasarkan penilaian pakar desain dan media pembelajaran secara keseluruhan modul pembelajaran memperoleh skor total 166 dari 50 indikator penilaian dengan kriteria sangat baik. Dilihat dari persentase hasil penilaian mendapatkan nilai 83.0% dengan kriteria sangat layak.

Pakar desain dan media pembelajaran juga memberikan masukan dan masukan di mana secara keseluruhan modul pembelajaran tertata rapi dan komprehensif, namun akan lebih baik jika penggunaan gambar atau semacam infografik dalam setiap penjelasannya jika menjadi topik utama dalam modul. Selain itu juga memaksimalkan penggunaan desain *lay out* dan bermain-main dengan gaya *font* (tipografi) untuk efektivitas penekanan pembahasan. Lembar kerja (latihan) dapat memiliki jenis pertanyaan / jawaban yang lebih bervariasi, tidak hanya satu metode jawaban (misalnya: "kontenan" saja atau "pilihan ganda" saja)

Berdasarkan penilaian pakar bahasa secara keseluruhan modul pembelajaran memperoleh skor total 72 dari 20 indikator penilaian dengan kriteria sangat baik. Dilihat dari persentase hasil penilaiannya mendapatkan nilai 90,0% dengan kriteria sangat layak.

Pakar bahasa memberikan respons bahwa secara keseluruhan modul pembelajaran layak dan dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran mata kuliah *microteaching*. Modul pembelajaran juga memiliki kelebihan atau kelebihan dimana pembelajaran lebih kontekstual, telah menerapkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, dan menampilkan kegiatan pembelajaran dengan bantuan media gambar. Beberapa saran dari pakar bahasa adalah beberapa bahasa yang digunakan masih banyak kesalahan, pertama menempatkan kata penghubung di awal kalimat, kedua masih banyak kesalahan pengetikan, ketiga penulisan kata pinjaman atau asing masih banyak

kesalahan, tata letak paragraf keempat masih kurang baik, dalam satu Paragraf harus terdiri dari 4 baris dan satu satuan makna, sedangkan pada modul terdapat paragraf yang terdiri dari tiga baris.

**Tabel 1.** Ringkasan Penilaian Pakar

No.	Pakar	Jumlah	Skor Maksimum Teoritis	Skor Empiris	Persentase	Interpretasi
1	Konten	20	80	75	93,75	Sangat Layak
2	Desain dan media pembelajaran	50	200	166	83,00	Sangat Layak
3	Bahasa	20	80	72	90,00	Sangat Layak
<b>Jumlah</b>		90	360	313		
<b>Rata-rata</b>		24,67	120	104,33	88,92	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa persentase kelayakan modul *hypercontent* mata kuliah *microteaching* berbasis model gambar dan gambar menurut pakar konten sebesar 93,75%, menurut pakar desain dan media pembelajaran sebesar 83%, dan menurut pakar media pembelajaran sebesar 93,75%. Untuk pakar bahasa adalah 90%. Jika diinterpretasikan persentase kelayakan modul *hypercontent* pada mata kuliah *microteaching* berdasarkan model gambar dan gambar tergolong sangat layak. Secara keseluruhan persentase kelayakan modul *hypercontent* mata kuliah *microteaching* berbasis gambar dan model gambar menurut pakar adalah 88,92% tergolong sangat layak.

#### 4. Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan tahapan pengimplementasian RPS dan media pembelajaran yang telah dikembangkan. Tahap implementasi modul yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pembelajaran bersama satu orang Mahasiswa Berkebutuhan Khusus. Tahap ini dilakukan sebanyak sembilan sesi mengikuti tahapan yang telah dikembangkan.

#### 5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran dan mendapatkan umpan balik terhadap pengembangan inovasi pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran, MBK diminta untuk memberikan respons atau tanggapan terhadap modul yang telah dikembangkan dengan mengisi angket. Hasil penilaian modul pembelajaran oleh MBK disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Hasil Penilaian

NO	ASPEK ANALISIS	NILAI	KETERANGAN
<b>A.</b>	<b>PENYAJIAN/DESAIN PEMBELAJARAN</b>		
<b>1</b>	Urutan isi		
	a. Teratur/sistematis	4	Sangat Baik
	b. Memudahkan mempelajari isi modul	4	Sangat Baik
<b>2</b>	Uraian		
	a. Dapat dipahami	4	Sangat Baik
	b. Menarik	4	Sangat Baik
	c. Menimbulkan rasa ingin tahu	4	Sangat Baik
	d. Mendorong untuk belajar	4	Sangat Baik
<b>3</b>	Petunjuk		
	a. Mudah dipahami	4	Sangat Baik
	b. Dapat dilakukan	4	Sangat Baik
	c. Membantu mempelajari isi modul	4	Sangat Baik
	d. Mendorong untuk berpikir	4	Sangat Baik
<b>4</b>	Contoh-contoh yang diberikan		
	a. Memperjelas materi	4	Sangat Baik
	b. Dapat dipahami/dimengerti	4	Sangat Baik
	c. Sesuai dengan kenyataan	4	Sangat Baik
	d. Menimbulkan inspirasi	4	Sangat Baik
<b>5</b>	Tugas Kegiatan		
	a. Dapat dilakukan	4	Sangat Baik
	b. Alat pendukung	4	Sangat Baik
	c. Menyenangkan	4	Sangat Baik
	d. Meningkatkan pengetahuan	4	Sangat Baik
	e. Meningkatkan keterampilan	4	Sangat Baik
	f. Mengembangkan sikap positif	4	Sangat Baik
	g. Membangkitkan rasa ingin tahu	4	Sangat Baik
	h. Mendorong belajar lebih lanjut	4	Sangat Baik
<b>6</b>	Bahan evaluasi/latihan/soal		
	a. Dapat dipahami	4	Sangat Baik
	b. Sesuai dengan pokok bahasan	3	Baik
	c. Bervariasi	3	Baik
	d. Menantang	3	Baik
	e. Mendorong berpikir	3	Baik
	f. Mendorong belajar lebih lanjut	3	Baik
	g. Dapat dikerjakan	4	Sangat Baik
	<b>Nilai Total Aspek Penyajian/Desain Pembelajaran</b>	111	
	<b>Rata-rata Aspek Penyajian/Desain Pembelajaran</b>	3,828	Sangat Layak
	<b>Persentase Aspek Penyajian/Desain Pembelajaran</b>	95,69%	
<b>B.</b>	<b>BAHASA</b>		
<b>1</b>	Penggunaan kaidah bahasa		
	a. Ejaan (PUEBI)	4	Sangat Baik
	b. Tata kalimat (SPO)	4	Sangat Baik
	c. Tanda-tanda baca	4	Sangat Baik
<b>2</b>	Kata		
	a. Ada kata-kata sulit	4	Sangat Baik

*Pengembangan modul mata kuliah microteaching ramah mahasiswa berkebutuhan khusus*

	b. Santun/sopan	4	Sangat Baik
	c. Dapat dipahami	4	Sangat Baik
<b>3</b>	<b>Kalimat</b>		
	a. panjang kalimat	3	Baik
	b. hubungan antarkalimat	3	Baik
	c. dapat dipahami	3	Baik
<b>4</b>	<b>Paragraf</b>		
	a. Panjang paragraf	4	Sangat Baik
	b. Hubungan antarparagraf	4	Sangat Baik
<b>5</b>	<b>Gaya bahasa</b>		
	a. Membantu memahami bahan pelajaran	4	Sangat Baik
	b. Mendorong membaca lebih lanjut	4	Sangat Baik
	<b>Nilai Total Aspek Bahasa</b>	49,00	
	<b>Rata-rata Aspek Bahasa</b>	3,77	Sangat Layak
	<b>Persentase Aspek Bahasa</b>	94,23%	
<b>C. KEGRAFIKAAN</b>			
<b>1</b>	<b>Ilustrasi dalam bentuk gambar/tabel/diagram</b>		
	a. Jelas	4	Sangat Baik
	b. Menarik	4	Sangat Baik
	c. Bervariasi	3	Baik
	d. Sesuai dengan etika	3	Baik
	e. Memperjelas materi	4	Sangat Baik
	f. Tempatnya dekat dengan pokok bahasan yang terkait	4	Sangat Baik
	g. Dapat dimengerti	4	Sangat Baik
<b>2</b>	<b>Tata letak</b>		
	a. Jarak antara kalimat/baris	4	Sangat Baik
	b. Nyaman membacanya	4	Sangat Baik
	c. Konsisten	4	Sangat Baik
<b>3</b>	<b>Huruf</b>		
	a. Ukuran huruf	4	Sangat Baik
	b. Bentuk huruf	4	Sangat Baik
	c. Enak dibaca	4	Sangat Baik
<b>4</b>	<b>Warna</b>		
	a. Sesuai dengan kenyataan	4	Sangat Baik
	b. Menarik	4	Sangat Baik
	c. Memperjelas materi	4	Sangat Baik
	<b>Nilai Total Aspek Kegrafikaan</b>	62	
	<b>Rata-rata Aspek Kegrafikaan</b>	3,88	Sangat Layak
	<b>Persentase Aspek Kegrafikaan</b>	96,88%	
	<b>Nilai Total Seluruh Aspek</b>	222	
	<b>Rata-rata Total Seluruh Aspek</b>	3,83	Sangat Layak
	<b>Persentase Total Seluruh Aspek</b>	95,69%	

Berdasarkan penilaian MBK secara keseluruhan modul pembelajaran mendapat nilai total 222 dari 58 indikator penilaian dengan kriteria **sangat baik**. Dilihat dari persentase hasil penilaian mendapatkan nilai 95,69% dengan kriteria **sangat layak**.

Adapun hasil dari performa setelah Mahasiswa Berkebutuhan Khusus mendalami mata kuliah dengan modul ramah mahasiswa berkebutuhan khusus adalah pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Perkembangan performa mahasiswa berkebutuhan khusus

No.	Jenis Kemampuan	Sebelum			Sesudah		
		Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
1.	Kemampuan mengeluarkan suara			X	X		
2.	Kemampuan membaca teks			X		X	
3.	Ekspresi wajah			X		X	
4.	Kemampuan mempertahankan			X		X	

Penilaian ini dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah *microteaching*. Penilaian ini dilakukan setelah mahasiswa berkebutuhan khusus melakukan rangkaian tahapan yang terdapat pada modul yang telah dikembangkan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1). Diperoleh desain modul pembelajaran pada mata kuliah *Microteaching* ramah mahasiswa berkebutuhan khusus; (2) Pengembangan modul pembelajaran mata kuliah *Microteaching* menggunakan model ADDIE yang meliputi tahapan analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (implementasi), dan evaluasi (evaluasi). (3) adapun hasil uji coba implementasi dengan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus mendapatkan nilai 95,69% dengan kriteria sangat layak. (4). Modul yang telah dikembangkan dengan pendekatan ADDIE ini ramah untuk mahasiswa berkebutuhan khusus dengan kecenderungan autisme. Modul memiliki tata letak, bahasa dan konten yang memudahkan mahasiswa dalam memahami materi, (5) Terdapat perubahan positif terkait keterampilan dalam mata kuliah pada mahasiswa berkebutuhan khusus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10. [https://www.academia.edu/31661651/Mengenal\\_Anak\\_Berkebutuhan\\_Khusus](https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus)
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Depdiknas.(2009). *Permendiknas No 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Anak yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau bakat khusus*. Jakarta : Depdiknas.
- Kemristekdikti.(2017). *Peraturan Menteri No 46 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemristekdikti

- Kurniawan, R., Mahtarami, A., & Rakhmawati, R. (2017). GEMPA: Game Edukasi sebagai Media Sosialisasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi bagi Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 6(1), 115–120. <http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/2146>
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 76–90. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>
- Marienzi, R. (2012). Meningkatkan kemampuan mengenal konsep angka melalui metode multisensori bagi anak autis. *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1(3), 320–331.
- Mashabi, N. A., & Tajudin, N. R. (2009). *Dengan Pola Makan Anak Autis*. 13(2), 84–86.
- Nata, A. (2019). *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*. Rajawali Press.
- Padmadewi, N. N. (2017). *Pengantar Microteaching*. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Ratrin, D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Sa'diyah, M. (2017). *Budaya Akademik Guru Madrasah*. UIKA Press.
- Taufik, M. (2019). *Seni Menerapi ABK dengan Al-Qur'an*. PT. Era Adicitra Intermedia.
- Usman, U. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Rosda Karya.